

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dengan Terjadinya Penyakit Reumatoid Aritris (RA) pada Lansia di Puskesmas Raya Pematangsiantar Tahun 2018

Sri Wahyuni Tarigan

Dosen program studi ilmu keperawatan Universitas Efarina (koresponden)

Maswan Dauley

Dosen program studi ilmu keperawatan Universitas Efarina

ABSTRAK

Jenis penelitian ini yaitu cross sectional, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi dengan terjadinya reumatoid aritris pada lansia dipuskesmas raya pematangsiantar. Subjek penelitian ini adalah pada lansia yang dengan sampel 99 responden. Alat pengumpulan data adalah kuesioner menjawab pertanyaan dan lembar observasi. Reumatoid aritris adalah gangguan berupa kekakuan, pembengkakan, nyeri dan kemerahan pada persendihan dan jaringan sekitarnya. Penderita sendi diseluruh dunia telah mencapai angka khususnya Di Indonesia reumatoid aritris mencapai 23,6% hingga 31,3%. Angka ini menunjukkan bahwa tingginya angka kejadian reumatoid aritris. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dengan terjadinya reumatik atri pada lansia yaitu, genetik, obesitas, makanan dan aktivitas/pekerjaan. Faktor genetik ini mempengaruhi dengan terjadinya penyakit reumatoid aritris pada lansia dipuskesmas raya pematangsiantar. Frekuensi tertinggi yang memiliki faktor genetik tertinggi 12 responden (12,1%) dan frekuensi terendah 87 responden (87,9%). Faktor Obesitas mempengaruhi dengan terjadinya reumatoid aritris pada lansia dipuskesmas raya pematangsiantar 29 responden (29%) dan yang terendah 70 responden (70,0%) namun mempengaruhi pada kejadian reumatik aritris pada lansia. Faktor makanan yang mempengaruhi dengan terjadinya penyakit reumatoid aritris memperoleh frekuensi tertinggi dengan 86 responden (86,3%) dan frekuensi terendah 13 responden (13,1%). Faktor aktivitas/pekerjaan mempengaruhi dengan terjadinya penyakit reumatoid aritris pada lansia dengan frekuensi tertinggi 76 responden (76,8%) dan terendah 23 responden (23,2%). Dan diantara faktor faktor tersebut saling memiliki hubungan dengan terjadinya penyakit reumatoid aritris Hal ini mengganggu dan ketidak nyamanan terhadap penderita penyakit reumatoid aritris.

Kata kunci: reumatoid aritris, faktor

PENDAHULUAN

Di Indonesia reumatoid aritris mencapai 23,6% hingga 31,3%. Angka ini menunjukkan bahwa tingginya angka kejadian reumatoid aritris. Peningkatan jumlah populasi lansia yang mengalami reumatoid aritris juga terjadi di Jawa timur, berdasarkan statistika Indonesia (Depkes, 2016).

Dari data dinas kesehatan Indonesia didapatkan bahwa penyakit terbesar adalah reumatoid aritris (16,76%). Mayoritas lansia mengalami penyakit reumatoid aritris ⁽¹⁾

Reumatoid aritris adalah suatu penyakit inflamasi sistemik kronik dengan manifestasi utama poliartritis progresif dan melibatkan organ keseluruhan tubuh. Terlibatnya sendi pada pasien reumatoid aritris terjadi setelah penyakit ini berkembang lebih lanjut sesuai dengan progressitasnya. Pasien juga menunjukkan gejala berupa kelemahan umum cepat lelah. Reumatoid aritris menjadi penyakit nomor dua yang banyak menyerang lansia di Indonesia ⁽¹⁾

Angka kejadian Reumatoid Aritris RA mengalami peningkatan sebanyak 355 juta jiwa dari 165 juta jiwa ditahun 2014. Dari jumlah penderita reumatoid aritris lebih banyak terjadi pada wanita. Karena adanya gangguan hormonal (estrogen) dalam tubuh (Lukman dan Ningsi 2014). Reumatik aritris di Indonesia pada tahun 2013 jumlah prevalensi sebanyak 45,59% yang meningkat dari hasil riset kesehatan dasar. Jumlah penduduk diatas 40 atau lebih berdasarkan the world factbook tahun 2012 sebanyak 6,1% terdiri 6,6 juta pria dan 8,4 juta wanita ⁽¹⁾.

Dari data tersebut telah ditemukan sebanyak 30 orang lansia yang menderita reumatoid aritris. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meytania Utami, ⁽⁴⁾, menyatakan bahwa pada usia terdapat hubungan antara usia dan kejadian penyakit reumatoid aritris, pada jenis kelamin terdapat hubungan antara jenis kelamin dan kejadian penyakit reumatoid aritris. Pada gaya hidup terdapat hubungan antara gaya hidup dan kejadian reumatoid aritris pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas Ngemplak Simangon.

Dan hasil data survey awal pada tanggal 17 Mei 2019 di Puskesmas Raya Pematangsiantar mengalami penderita penyakit reumatik pada lansia didapatkan data sebanyak 329 orang, dengan lansia perempuan sebanyak 196 orang, dan lansia laki-laki sebanyak 133 orang.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik ingin mengetahui "Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Dengan Terjadinya Penyakit Reumatoid Aritris (RA) Pada Lansia di wilayah Puskesmas Raya Pematangsiantar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi dengan terjadinya penyakit reumatoid aritris pada lansia di wilayah Puskesmas Raya Pematangsiantar.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *cross sectional*. *cross sectional* ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada saat (*point time approach*),⁽⁷⁾.

Pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara objektif tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya penyakit reumatoid aritris pada lansia di wilayah Puskesmas Raya Pematangsiantar.

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Raya yang berada di Kelurahan Timbanggalung kota Pematangsiantar dengan luas wilayah kerja Puskesmas 4640 meter dan luas bangunan Puskesmas 170 m. Puskesmas Raya memiliki ruangan Ka Puskesmas Ruang poli umum, ruang kartu, ruang poli grup, ruang TB, ruang Apotek, ruang Laboratorium, ruang Imunisasi, ruang KIA/KB, ruang Administrasi/TU. Jumlah tenaga kesehatan Puskesmas Raya Pematangsiantar memiliki jumlah 37.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis kelamin pada Lansia di Puskesmas Raya Pematangsiantar

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	20	20,2
Perempuan	79	79,8

Dari tabel 1 diketahui bahwa dari 99 responden dengan kategori jenis kelamin, frekuensi tertinggi yaitu perempuan sebanyak 79 responden (79,8 %). Dan frekuensi terendah yaitu laki-laki sebanyak 20 responden (20,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Umur pada Lansia di Puskesmas Raya Pematangsiantar

Umur	Frekuensi	Persentase
44-59 Umur	52	52,52
60-70 Umur	36	36,36
71-80 Umur	11	11,11

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Raya Pematangsiantar bahwa lansia yang mengalami penyakit reumatik dengan kategori, yang berumur 44 sampai dengan umur 59 sebanyak 52 orang (52%), yang berumur 60 sampai 70 sebanyak 36 orang (36%) dengan yang berumur 71 sampai 80 sebanyak 11 orang (11%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Faktor Genetik yang mempengaruhi dengan terjadinya penyakit reumatoid aritris pada lansia Di Puskesmas Raya Pematangsiantar

Faktor Genetik	Frekuensi	Persentase
Tidak ada	60	60,6
Ada	39	39,4

Dari hasil analisis penelitian yang dilakukan di Puskesmas Raya Pematangsiantar menunjukkan bahwa dari responden 99 ditinjau dari faktor yang mempengaruhi genetik dengan frekuensi yang didapat ada sebanyak 39 orang (39,4%) dan yang tidak ada sebanyak 60 orang (60,6 %).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Faktor Obesitas yang mempengaruhi dengan terjadinya penyakit reumatoid artritis pada lansia di Puskesmas Raya Pematangsiantar

Faktor Obesitas	Frekuensi	Persentase
Obesitas	35	35,4
Tidak obesitas	64	64,6

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa lansia yang mengalami berat badan berlebihan dengan frekuensi 35 orang (35,4%) dan yang tidak obesitas sebanyak 64 orang (64,6 %).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Faktor makanan yang mempengaruhi dengan terjadinya penyakit reumatoid artritis pada lansia di Puskesmas Raya Pematangsiantar

Faktor makanan	Frekuensi	Persentase
Tidak ada	52	52,5
Ada	47	47,5

Berdasarkan hasil uji bahwa 99 responden yang mengalami penyakit reumatoid artritis pada lansia di Puskesmas Raya Pematangsiantar, faktor makanan yang tidak ada sebanyak 52 orang (52,5%) dan makanan yang mengandung purin ada sebanyak 47 responden (47,%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Faktor aktivitas/pekerjaan yang mempengaruhi dengan terjadinya penyakit reumatoid artritis pada lansia di Puskesmas Raya Pematangsiantar

Faktor Aktivitas/Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Ringan	38	38,4
Berat	61	61,6

Berdasarkan hasil uji bahwa 99 responden yang aktivitas/pekerjaan Ringan sebanyak 38 responden (38%), dan aktivitas/pekerjaan yang berat memperoleh 61 responden (61,6%).

Tabel 7. Faktor Genetik dan terjadinya reumatoid artritis pada lansia

Genetik	Kejadian rematik				Total	%	p-value
	Tidak ada	%	Ada	%			
Tidak ada	16	26,7	44	73,3	60	100	0,01
Ada	23	59,0	16	41,0	39	100	

Berdasarkan tabel 7 faktor genetik dengan terjadinya penyakit rheumatoid artritis pada lansia diperoleh dari 99 responden yang tidak ada genetik sebanyak 16 responden dengan kategori dengan kejadian reumatik tidak ada 16 (26,7) responden. Yang mempengaruhi faktor genetik dengan kategori ada memperoleh 23 responden (59,0%), dengan kejadian rheumatoid artritis memperoleh ada 16 (73,3%) lansia, dengan hasil p-value = 0,01 Maka hasil berdasarkan uji statistik dengan chi-square jika nilai p (p-value) < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya ada faktor genetik yang mempengaruhi dengan terjadinya rheumatoid artritis.

Tabel 8. Faktor obesitas dengan terjadinya penyakit reumatik atritis pada lansia

Obesitas	Kejadian rematik				Total	%	p-value
	Tidak ada	%	Ada	%			
Tidak ada	7	20,0	28	80,0	60	100	0,03
Ada	32	50,0	32	32,0	39	100	

Berdasarkan tabel antara faktor obesitas dengan terjadinya rheumatoid artritis pada lansia bahwa 99 responden yang tidak obesitas dengan kejadian rheumatoid 7 responden (20,0%) dan yang obesitas pada kejadian rheumatoid yang ada memperoleh sebanyak 32 (50,0%) responden. Hasil p-value = 0,03 Maka berdasarkan hasil

uji statistika dengan uji chi-square <0,05 dengan Ho ditolak dan Ha diterima artinya ada hubungan yang mempengaruhi faktor obesitas dengan terjadinya rheumatoid artritis pada lansia.

Tabel 9. Faktor makanan dengan terjadinya reomatoi artritis pada lansia

Makanan	Kejadian rematik				Total	%	p-value
	Tidak ada	%	Ada	%			
Tidak ada	13	25,0	39	75,5	52	100	0,02
Ada	26	55,3	21	44,7	47	100	

Berdasarkan tabel faktor makanan dengan terjadinya penyakit reumatoid artritis pada lansia diperoleh bahwa 99 responden yang tidak ada memakan makanan yang mengandung purin memperoleh 13 responden (25,0%) dan yang makanan yang mengandung purin memperoleh ada sebanyak 26 (55,3%) dengan kejadian rematik dengan kategori ada 21 (44,7%) dengan jumlah keseluruhan ada 47 dan tidak ada 52 responden, maka hasil p-value= 0,02 dengan hasil uji statistika dengan chi-square < 0,05 sehingga Ho ditolak dan Ha diterima artinya ada hubungan faktor makanan dengan kejadian reumatik artritis pada lansia.

Tabel 10. Faktor aktivitas/pekerjaan dengan terjadinya penyakit reumatoid artritis pada lansia

Aktivitas/pekerjaan	Kejadian rematik				Total	%	p-value
	Tidak ada	%	Ada	%			
Tidak ada	7	18,4	31	81,6	38	100	0,01
Ada	32	52,5	29	47,5	61	100	

Berdasarkan tabel antara faktor aktivitas/pekerjaan dengan kejadian reumatoid artritis pada lansia diperoleh bahwa 99 responden yang memiliki aktivitas/pekerjaan ringan dengan kategori tidak ada memperoleh 7 (18,4 %) responden 31 (81,6 %) jumlah 38 (100%) responden. Sedangkan aktivitas/pekerjaan berat dengan kategori ada memperoleh 32 (52,5%) responden. dengan kejadian reumatoid artritis ada 29 (47,5%) jumlah 61 (100%) responden. Maka hasil p-value=0,01 dengan hasil uji statistic dengan chi-square <0,05 maka Ho ditolak dan dan Ha diterima artinya ada hubungan aktivitas/pekerjaan dengan kejadian rematik pada lansia.

PEMBAHASAN

Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa 99 responden jenis kelamin perempuan lebih banyak yang mengalami penyakit reumatoid artritis sebanyak 79 orang (20,0%) dibandingkan dengan laki laki pada lansia yang mengalami penyakit reumatoid artritis sebanyak 20 Orang (79,8%). Insiden Reumatoid artritis biasanya lebih tinggi pada wanita dari pada laki-laki. Timbulnya rumatik artritis, baik pada wanita dan laki-laki tertinggi terjadi dipada usia 60 keatas. Mengenai sejarah kelahiran hidup, kebanyakan penelitian telah menemukan bahwa wanita yang tidak pernah mengalami keturunan memiliki sedikit peningkatan resiko untuk reumatoid artritis ⁽⁷⁾ dan penelitian yang dilakukan dipuskesmas raya pematangsiantar reumatik artritis pada wanita lansia lebih tinggi.

Umur

Dari hasil penelitian yang dilakukan dipuskesmas raya pematangsiantar bahwa lansia yang mengalami penyakit rematik dengan kategori, yang berumur 44 sampai dengan umur 59 sebanyak 52 orang (52%), yang berumur 60 sampai 70 sebanyak 36 orang (36%) dengan yang berumur 71 sampai 80 sebanyak 11 orang (11%). Sebagaimana diketahui ketika mencapai usia menua kondisi tubuh berubah dimana lapisan pelindung persendihan mulai menipis dan cairan tulang mulai mengental, sehingga tubuh menjadi sakit saat digerakkan dan meningkatkan resiko reumatoid artritis.

Faktor Genetik

Dari hasil analisis penelitian yang dilakukan di puskesmas raya pematang siantar menunjukkan bahwa dari respoden 99 ditinjau dari faktor yang mempengaruhi genetik dengan frekuensi yang didapat tidak ada sebanyak 60 orang (60,0%) dan yang ada sebanyak 39 orang (39,4%). Keluarga yang memiliki anggota keluarga terkena

reumatoid artritis memiliki resiko lebih tinggi dan juga memiliki sifat keluhan yang sama pada penderita dengan gen yang sama.

Beberapa responden yang terkena rematik artritis pada lansia memiliki faktor genetik dimana bahwa gen ini berpengaruh juga pada proses penuaan dan keluhan yang dialami akan sama yang dirasakan pada gen pemberi penderita reumatoid artritis.

Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh Unyun Nadliroh tentang faktor genetik kejadian reumatoid artritis pada lansia menunjukkan bahwa sebagian responden (70%) pada lansia memiliki riwayat keturunan keluarga yang menderita reumatoid artritis hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Junaidi bahwa penyakit rematik disebabkan oleh faktor genetik.

Menurut asumsi penulis reumatik dapat disebabkan oleh riwayat keturunan atau disebut genetik. Namun kenyataannya penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi genetik mempengaruhi, hal ini berarti bahwa sebagian besar responden menderita reumatik artritis disebabkan oleh faktor karena masalah genetik namun ada juga ada karena genetik.

Faktor Obesitas

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa lansia yang mengalami berat badan berlebihan dengan frekuensi 35 responden (35,4 %) dan yang tidak obesitas sebanyak 64 responden (64,6 %). Berat badan yang berlebihan nyata berkaitan dengan meningkatnya resiko untuk timbulnya reumatoid artritis baik wanita maupun laki-laki, dengan kegemukan ternyata tak hanya berkaitan dengan osteoartritis pada sendi yang menanggung beban, tapi juga dengan reumatik artritis selain sendi lain (tangan atau sternoklavikula) ⁽⁶⁾.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor obesitas yang mempengaruhi terjadinya reumatoid artritis pada lansia dipuskesmas raya pematangsiantar sebanyak 35 (35,4%). Hal ini dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung lansia yang menderita reumatik artritis dan gaya hidup lansia yang memiliki resiko terkena reumatik artritis. Pada penelitian yang dilakukan dipuskesmas raya pematangsiantar tentang faktor obesitas disimpulkan bahwa bukan faktor obesitas yang mempengaruhi reumatoid artritis tidak dominan berpengaruh mempengaruhi reumatoid artritis akan tetapi ada beberapa responden terkena reumatoid artritis dan tidak memiliki berat badan berlebihan.

Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh Reksi Ayu tentang identifikasi faktor obesitas terjadinya reumatoid artritis pada lansia menunjukkan bahwa 64 (35,4%) beberapa responden berat badan berlebihan namun dapat juga menderita reumatik.

Menurut asumsi penulis reumatik dapat disebabkan oleh kegemukan atau obesitas. Namun kenyataannya penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi obesitas tinggi dan sebagian mempengaruhi, hal ini berarti bahwa sebagian besar responden menderita reumatik artritis bukan disebabkan oleh faktor karena masalah obesitas.

Faktor Makanan

Berdasarkan hasil uji bahwa 99 responden yang mengalami penyakit reumatoid artritis pada lansia dipuskesmas raya dipematangsiantar, faktor makanan yang tidak ada sebanyak 52 (52,5%) orang (13%) dan makanan yang mengandung purin ada sebanyak 47 (47,5%) beberapa responden banyak mengonsumsi makanan yang banyak mengandung purin dapat menyebabkan terjadinya pengkristalisasi dalam sendi hal ini disebabkan karena adanya kebiasaan mengonsumsi makanan yaitu memicu terjadinya rematik atau kekambuhan rematik, karena makanan merupakan faktor penting dalam memicu terjadinya rematik seperti menghindari jeroan, dan alkohol.

Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh Reksi Ayu tentang identifikasi faktor makanan terjadinya reumatoid artritis pada lansia menunjukkan bahwa 47 orang (100) disimpulkan bahwa makanan berpengaruh terhadap penyakit reumatik hal ini dapat dimengerti karena mengonsumsi makanan pada lansia untuk diatur dengan menu makanan tidak terlalu mengandung purin. Makanan yang berproses lambat di saluran pencernaan akan mengalami fermentasi sehingga menyebabkan pembentukan gas, kembung, nyeri dikepala, dan beragam penyakit. Juga limbah baracun dalam saluran cerna dapat tersedap ke dalam pembuluh darah, sehingga berpotensi memicu munculnya penyakit kronis, seperti penyakit rematik, ⁽¹⁾

Menurut asumsi penulis reumatik dapat disebabkan oleh atau faktor makanan, dan penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi faktor makanan tinggi dan berpengaruh pada kejadian reumatoid artritis, hal ini berarti bahwa sebagian besar responden menderita reumatik artritis disebabkan oleh faktor makanan yang banyak mengandung purin daging, dan kacang-kacangan.

Faktor Aktivitas/Pekerjaan

Berdasarkan hasil uji bahwa 99 responden yang aktivitas/pekerjaan Ringan sebanyak 38 responden (38,4%), dan aktivitas/pekerjaan yang berat memperoleh 61 responden (61,6%). Diharapkan hasil uji penelitian menunjukkan bahwa faktor aktivitas/pekerjaan pada lansia dipuskesmas raya pematangsiantar sangat lah mempengaruhi atau bisa dikatakan sangat berhubungan dengan terjadinya reumatik artritis atau kekambuhannya, faktor aktivitas dengan beban pekerja berat seperti bertani dan daya tekanannya yang dapat memperberat sendi tangan dalam jangka waktu yang lama, sering menjadi keluhan keluhan yang dirasakan oleh responden lansia dipuskesmas raya pematangsiantar.

Aktivitas fisik membutuhkan penggunaan sendi- sendi kecil seperti sendi jari tangan dan pergelangan tangan pada kebanyakan penyakit rematik seperti RA, sendi- sendi besar sering terlibat, maka kebanyakan penderita rematik mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang melibatkan sendi kecil. .

Menurut asumsi penulis reumatik dapat disebabkan oleh atau faktor genetik, faktor obesitas, faktor makanan dan aktivitas/pekerjaan mempengaruhi terjadinya penyakit reumatoid artritis pada lansia dipuskesmas raya pematangsiantar dan penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi faktor aktivitas pekerjaan paling tinggi dan berpengaruh pada kejadian reumatoid artritis, hal ini berarti bahwa sebagian besar responden menderita reumatoid artritis dipengaruhi oleh faktor aktivitas/pekerjaan, dimana penelitian yang saya lakukan bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan yang berat seperti bertani yang paling dominan reumatoid artritis pada lansia dipuskesmas raya pematangsiantar.

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi dengan terjadinya penyakit reumatoid artritis pada lansia pada puskesmas raya pematangsiantar terjadi pada usia 44 sampai dengan 59 tahun, 60 sampai 70. Dengan penderita reumatoid artritis pada lansia sebagian besar terjadi pada perempuan dengan jumlah 79,8%, Menurut (Lukman dan Ningsi 2014) karena adanya gangguan hormonal (estrogen) dalam tubuh. Pada lansia ada beberapa faktor yang mempengaruhi dengan terjadinya penyakit reumatoid artritis diantaranya:

1. Faktor genetik ini mempengaruhi dengan terjadinya penyakit reumatoid artritis pada lansia dipuskesmas raya pematangsiantar. Frekuensi tertinggi yang memiliki faktor genetik yang tidak mempengaruhi 60 (60,6%) responden dan frekuensi terendah yang ada mempengaruhi 39 (39,4%) responden.
2. Faktor Obesitas mempengaruhi dengan terjadinya reumatoid artritis pada lansia dipuskesmas raya pematangsiantar yang obesitas 35 (35,4%) responden. dan yang terendah 64 (64,6%) responden namun mempengaruhi pada kejadian reumatoid artritis pada lansia.
3. Faktor makanan yang mempengaruhi dengan terjadinya penyakit reumatoid artritis memperoleh frekuensi tertinggi dengan 52 (52,35) responden dan frekuensi terendah 47 (47,5%) responden Faktor aktivitas/pekerjaan mempengaruhi dengan terjadinya penyakit reumatoid artritis pada lansia dengan frekuensi tertinggi 61 (61,6%) responden dan terendah 38 responden (38,4%).
4. Dari seluruh faktor tersebut bahwa yang paling mempengaruhi kejadian reumatoid tersebut dipuskesmas raya yaitu faktor aktivitas/pekerjaan yang mencapai 61,8% dan genetik 39,4%.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahdaniar A. Hasanuddin, Indar H Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian reumatik artritis pada lansia. Ejournal.stikesnh.ac.id. Depkes 02 mei 2019 (20:10 Wib), 2014.
2. Fitriani. 2009. Perubahan pada lansia: <http://health.detik.com/deakes> 02 mei 2019 (20:10 Wib)
3. American of Theumatologi, 2018 Rheumatoid artritis. Retrieved from <http://www.rheumatology.org/IAM-A/patient-Caregiver/Diseases-Conditions/Rheumatoid-Atritis>.<http://rheumatologi.org/t> 02 mei 2019.
4. Ayumar A, Kasma AY. Faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian artritis reumatoid pada lansia. Jurnal mitrasehat. 2016
5. Notoatmodjo, S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
6. Notoatmodjo, S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: PT. Rineka, 2013.
7. Sheil. Jr, wc. 2011, http://www.emedicinehealth.com/rheumatoid_atritis/article_em.htm 11 mei 2019.
8. Departemen Kesehatan RI. Penatalaksanaan penyakit reumatik. Jakarta: Depkes RI; 2008.
9. Kisworo. Nyeri sendi-sendi akibat reumatik. <http://www.suamamerdeka.com/>. 11 mei 2019. 2008.
10. Sukaro, IP. penyakit reumatik. <http://www.cdc.gov/atritis/basic/rheumatoid.htm>. 14 mei 2019. 2012.